

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pembahasan yang telah disajikan, dapat ditarik kesimpulan mengenai reinterpretasi teologis makna syukur tradisi *Padungku* dalam budaya lokal Pamona untuk pembangunan jemaat Tikulembangna Tentena. Reinterpretasi teologis tradisi *Padungku* menghasilkan transformasi fundamental dari ritual adat yang terikat pada hasil panen menjadi ekspresi syukur yang universal dalam konteks iman Kristen. Gereja berhasil melakukan adaptasi teologis dengan menggeser orientasi dari syukur hasil panen di bulan Oktober menjadi syukur atas segala berkat Tuhan di bulan Juli, menciptakan universalisasi makna yang mencakup seluruh profesi dalam jemaat. Spiritualisasi praktik melalui penggantian istilah "*Padungku*" dengan "ucapan syukur" yang sederhana mencerminkan esensi iman Kristen yang berpusat pada kasih karunia Allah, dengan landasan teologis yang berakar pada konsep syukur Perjanjian Lama dan kritik profetik Amos.

Dalam konteks pembangunan jemaat, reinterpretasi tradisi *Padungku* berkontribusi holistik pada dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Secara spiritual memperkuat iman dan kesadaran akan pemeliharaan ilahi, secara sosial berperan sebagai pengikat ikatan sosial lintas denominasi, serta secara

ekonomi mendorong solidaritas melalui sistem pertukaran dan persembahan sukarela. Meskipun terdapat ketegangan antara majelis adat dan gereja, upaya dialog berhasil menciptakan sintesis harmonis yang memungkinkan tradisi budaya lokal bertahan tanpa kehilangan identitas kristiani. Transformasi dari ritual adat di *baruga* menjadi ibadah syukur di gereja menunjukkan bahwa reinterpretasi teologis menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya dengan panggilan iman, menciptakan model kontekstualisasi efektif untuk pembangunan jemaat yang berakar pada budaya lokal dan iman.

B. Saran

1. Untuk Gereja

Gereja Toraja dan GKST perlu mengembangkan program pendidikan teologi kontekstual yang sistematis untuk mengajarkan jemaat tentang integrasi nilai-nilai tradisi *Padungku* dengan ajaran Kristen.

2. Untuk Masyarakat

Masyarakat Pamona, khususnya generasi muda, perlu aktif terlibat dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur tradisi *Padungku* melalui partisipasi dalam kegiatan budaya seperti mulimbu, lomba tradisional, dan festival adat yang diselenggarakan secara berkala.

3. Untuk Civitas Akademika IAKNT

Segenap Civitas Akademika IAKNT, perlu mengembangkan program pendidikan teologi kontekstual dan teologi sosial yang lebih

terperinci untuk lebih memperdalam hubungan sosial dan struktur sosial yang mempengaruhi dinamika kehidupan serta dapat memberikan pengajaran terkait dengan sumbangsih keterlibatan gereja dalam reinterpretasi lebih modern terhadap tradisi lokal.